

**STUDI MOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENJASOKES
DI SMP PERTIWI 2 PADANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga Sebagai salah
satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh
SANDY PRIANDA
NIM. 17722**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

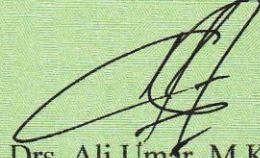
STUDI MOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENJASOKES DI SMP PERTIWI 2 PADANG

Nama : Sandy Prianda
NIM : 17722
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, Juli 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

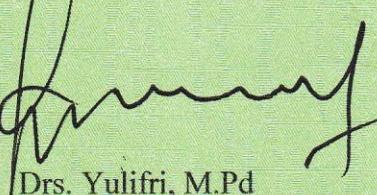

Drs. Ali Umar, M.Kes
NIP. 195503091986031006

Pembimbing II



Dra. Erianti, M.Pd
NIP. 196207051987112001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga


Drs. Yulifri, M.Pd
NIP. 195907051985031002

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Pengaji Skripsi
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas
Negeri Padang

Judul : Studi Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Penjasorkes
di SMP Pertiwi 2 Padang

Nama : Sandy Prianda

NIM : 17722

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, Juli 2014

Tim Pengaji

Ketua : Drs. Ali Umar, M.Kes

Sekretaris : Dra. Erianti, M.Pd

Anggota : Drs. Suwirman, M.Pd

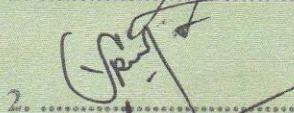
Anggota : Drs. Ali Asmi, M.Pd

Anggota : Drs. Jonni, M.Pd

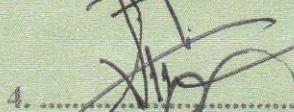
Nama

Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

ABSTRAK

Sandy Prianda : **Studi Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Penjasorkes di SMP Pertiwi 2 Padang**

Penelitian ini berasal dari observasi yang penulis lakukan di lapangan, bahwa terlihat ada sebagian besar anak-anak yang malas dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes. Hal ini tentu banyak penyebabnya, namun diduga berhubungan dengan motivasi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar siswa dalam pembelajaran penjasorkes di SMP Pertiwi 2 Padang.

Jenis penelitian adalah *deskcriptive*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang duduk di kelas VII dan kelas VIII di SMP Pertiwi 2 Padang, yang berjumlah sebanyak 342 orang. Sampel diambil dengan *purposive sampling*, dengan demikian jumlah sampel adalah sebanyak 36 orang. Jenis data dalam penelitian yaitu data primer, data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan menyebarluaskan angket kepada siswa yang terpilih menjadi sampel. Data motivasi siswa dianalisis dengan tingkat capaian responden dengan menggunakan analisis skor ideal.

Hasil penelitian menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa diperoleh tingkat capaian sebesar 67,88% yang berada pada kategori baik, dan berada pada interpretasi yaitu "Baik". Artinya siswa memiliki motivasi intrinsik yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Motivasi ekstrinsik siswa diperoleh tingkat capaian sebesar 48,79 yang berada pada kategori cukup dan berada pada interpretasi yaitu "Cukup". Artinya siswa memiliki motivasi ekstrinsik yang kurang baik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Penjasorkes di SMP Pertiwi 2 Padang”.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk melengkapi tugas-tugas dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Padang. Di dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda hormat penulis pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Drs. H. Arsil, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Drs. Yulifri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
3. Drs. Ali Umar, M.Kes selaku pembimbing I dan Dra. Erianti, M.Pd sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Suwirman, M.Pd, Drs. Ali Asmi, M.Pd dan Drs. Jonni, M.Pd selaku tim penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh pihak sekolah SMP Pertiwi 2 Padang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melibatkan siswanya dalam pengambilan data penelitian.
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
7. Kedua orang tuaku yang telah memberikan bantuan secara moril maupun materil kepada penulis di dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Buat teman-teman yang senasib seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan saran dan kritikan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis do'akan semoga semua amal yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Robal Alamin.

Padang, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Motivasi Belajar	10
2. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	19
B. Kerangka Konseptual	29
C. Pertanyaan Penelitian	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel	31
D. Definisi Operasional.....	34
E. Jenis dan Sumber Data	35
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
H. Verifikasi Data.	38
A. Deskripsi	

1. Motivasi Intrinsik	38
2. Motivasi Ektrinsik	44
B. Pembahasan.....	48

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	32
2. Sampel Penelitian.....	33
3. Klasifikasi Jawaban Penentuan Kategori Motivasi Intrinsik	39
4. Klasifikasi Jawaban Penentuan Kategori Motivasi Ekstrinsik.	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	30
2. Histogram Klasifikasi Motivasi Intrinsik Siswa.....	40
3. Histogram Klasifikasi Motivasi Ekstrinsik Siswa.....	42
4. Peneliti Menjelaskan Cara Pengisian Angket.....	57
5. Pembagian Angket Penelitian	58
6. Pengumpulan Angket Penelitian.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Penelitian.....	51
2. Format Pengisian Angket.....	53
3. Kuesioner Penelitian	54
4. Dokumentasi Penelitian.....	57
5. Frekuensi Jawaban Motivasi Intrinsik	60
6. Frekuensi Jawaban Motivasi Ekstrinsik.....	63
7. Rekap Pengolahan Data Motivasi Intrinsik	65
8. Rekap Pengolahan Data Motivasi Ekstrinsik.....	67
9. Surat Izin FIK Penelitian.....	68
10. Surat Izin Penelitian Dari Pemerintah Kota Padang.	69
11. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan program pendidikan jasmani (Penjas) hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu “Developmentally Appropriate Practice” (DAP). Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Dengan demikian tugas ajar tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan anak didik yang diajarnya. Perkembangan atau kematangan dimaksud mencakup fisik, psikis, sosial, maupun keterampilannya. Tugas ajar itu juga harus mampu mengakomodasi setiap perubahan dan perbedaan karakteristik individu dan mendorongnya ke arah perubahan yang lebih baik.

Modifikasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para guru penjas agar proses pembelajaran penjas dapat mencerminkan “Developmentally Appropriate Practice” (DAP). Tidak sedikit guru penjas yang terjebak dalam ketergantungan penyajian materi pembelajaran penjas kepada hal-hal yang sifatnya prinsip dan standar serta harus sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Hingga tidak sedikit pula para guru penjas dilanda kebosanan, yang selanjutnya kondisi seperti ini akan berdampak pada pembentukan dan pengembangan peserta didik menyangkut aspek keterampilan dan perkembangan motorik serta akan mempengaruhi

pembentukan dan perkembangan psiko-sosio kulture peserta didik. Oleh karena itu pengetahuan dan pemahaman tentang azas serta esensi modifikasi penjas (fasilitas dan perlengkapan penjas) akan banyak membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran penjas.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan di Indonesia. Upaya tersebut memiliki peranan strategis dalam kerangka pembangunan bangsa Indonesia secara keseluruhan, karena menyangkut usaha penyiapan sumber daya manusia sebagai pelaksana pembangunan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan tuntutan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan merupakan kegiatan fundamental untuk memajukan masyarakat dan para warganya. Pendidikan berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” (UUSPN, 2003:3).

Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 juga dijelaskan bahwa untuk membantu siswa memantapkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta membangkitkan motivasinya dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar sebagai aktivitas jasmani, antara lain: (1) Terbentuknya sikap dan perilaku seperti disiplin, kejujuran, dan kerjasama mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku, (2) Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan

tentang manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan, serta mempunyai kemampuan penampilan, keterampilan gerak yang benar dan efisien, dan (3) Meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit.

Berdasarkan kutipan di atas, maka untuk membentuk sikap, perilaku, disiplin, kejuran, kerjasama dan meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka meningkatkan kebugaran, aktivitas dan kemampuan serta keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan dan pemebentukan watak. Nixon dan Jewet (1980:10) mengemukakan bahwa:

“Pendidikan jasmani adalah suatu fase dari proses pendidikan keseluruhannya yang peduli terhadap perkembangan penggunaan kemampuan gerak individu yang sifatnya sukarela serta bermakna terhadap reaksi yang langsung berhubungan dengan mental, emosional dan sosial.”

Bertolak dari kutipan di atas, jelaslah bahwa program pendidikan jasmani menuntut lingkungan belajar yang khusus yang bercirikan banyak kondisi dan rangsangan yang dirancang secara khusus pula dengan maksud untuk memberikan kesempatan terjadinya pengaruh yang baik terhadap jasmani, emosi, sosial dan intelektual sehingga dapat membawa perubahan pada diri peserta didik ke arah yang diinginkan. Dengan demikian, mata

pelajaran penjasorkes merupakan mata pelajaran wajib pada peserta didik di sekolah yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memantapkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta kemampuan gerak dasar dari berbagai aktivitas jasmani.

Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani tersebut di atas, guru merupakan unsur pelaksana teknis utama yang bertugas dan bertanggung jawab menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Agar kegiatan pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya, guru dituntut dan diharapkan untuk berusaha semaksimal mungkin mengembangkan kemampuan serta motivasi dan disiplin sehingga produktivitas guru benar-benar sesuai dengan yang diharapkan oleh dunia pendidikan.

Prayitno (1989:45), menyatakan bahwa dalam menjalankan tugas, guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peranan penting dan sangat sentral serta ikut menentukan mutu pendidikan. Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu mengubah anak yang kurang berpotensi menjadi anak berpotensi. Dalam KTSP tahun 2006, tugas guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani mencakup tiga kegiatan pokok yaitu persiapan atau perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian.

Akan tetapi, peningkatan mutu pendidikan tidak hanya tergantung kepada kualitas guru, akan tetapi ketersediaan sarana dan prasarana belajar, ketersediaan media dan sumber belajar, penggunaan kurikulum serta motivasi belajar peserta didik. Motivasi merupakan salah satu aspek yang mendorong

seseorang untuk mengekspresikan kemampuan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang dikehendakinya.

Dalam proses belajar mengajar motivasi peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam mendorong aktivitas-aktivitas dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran guna mendapatkan hasil belajar sesuai yang diinginkan. Apabila motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat kurang maka dalam pembelajaran tersebut peserta didik tidak akan serius mengikuti jalannya pembelajaran yang diberikan oleh guru, baik itu berupa materi yang bersifat teori maupun praktek.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung akan mengikuti proses belajar mengajar di kelas dengan baik. Begitu juga sebaliknya, peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar yang kurang baik maka cenderung malas mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil yang didapatkan cenderung tidak baik pula. Dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, maka salah satu peranan yang ditunjukan oleh guru adalah memodifikasi pembelajaran untuk memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik dalam usaha mencapai tujuan proses pembelajaran yang diharapkan.

Untuk mendapatkan nilai di atas cukup tersebut, maka motivasi peserta didik harus ditingkatkan, misalnya dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana yang digunakan, menggunakan metode yang bervariasi serta menggunakan buku penunjang dalam pembelajaran. Salah satunya dapat

dilihat pada mata pelajaran penjasorkes dimana sebagian peserta didik terutama pada siswa putri banyak yang tidak serius dalam melakukan aktivitas olahraga yang diajarkan dan ada juga yang takut dimarahi oleh guru olahraga sehingga mereka malakukan dengan terpaksa, bukan menjadi senang dengan mata pelajaran penjas orkes tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh motivasi peserta didik khususnya siswa putri yang rendah terhadap mata pelajaran penjasorkes serta metoda yang digunakan oleh guru tidak semuanya terlaksana serta sarana dan prasarana yang tersedia juga tidak memadai. Akan tetapi, sangat berbeda jika dibandingkan dengan motivasi peserta didik khususnya siswa putra dalam pembelajaran penjasorkes, dimana siswa putra bersikap lebih menyenangi mata pelajaran penjasorkes ini.

Bila terjadi respon yang berbeda dalam pembelajaran penjasorkes antara siswa putra dan siswa putri, tentu akan menghambat proses belajar mengajar sehingga pembelajaran tidak berjalan efektif. Hal ini akan menimbulkan masalah dan juga apabila peserta didik tidak serius dalam mengikuti pembelajaran tersebut tentu akan mempengaruhi hasil yang akan diperoleh. Karena dalam belajar peserta didik tersebut tidak memperhatikan materi yang diajarkan dengan baik, sehingga pada saat pelaksanaannya peserta didik tidak dapat melakukan gerakan yang baik dan benar.

Hal tersebut penulis temui pada salah satu sekolah yaitu Sekolah Menengah Pertama Pertiwi 2 Padang. Dari pengamatan yang penulis lakukan di SMP Pertiwi 2 Padang ini, ternyata pembelajaran penjasorkes belum berjalan dengan baik. Hal ini terbukti pada saat mengikuti pembelajaran

penjasorkes sebagian besar peserta didik khususnya siswa putri kurang interaktif, kurang perhatian terhadap materi yang disampaikan, dan kurang semangat dalam mengikuti pelajaran penjasorkes serta kurang serius ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik kurang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti : 1) kurangnya pengadaan buku pelajaran, 2) kurangnya sarana dan prasarana, 3) rendahnya kualitas guru penjasorkes, 4) metode belajar kurang variatif, serta 5) lingkungan sekolah yang kurang mendukung.

Atas dasar realita yang terjadi di lapangan tersebut, maka penulis ingin sekali untuk meneliti sehingga dapat gambaran yang jelas studi motivasi siswa dalam pembelajaran Penjasorkes di SMP Pertiwi 2 Padang dalam pembelajaran penjasorkes yang selama ini telah berjalan dan termasuk mata pelajaran yang diujikan. Namun, semua ini memerlukan pengamatan melalui penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat dijadikan untuk menjelaskan berbagai permasalahan yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Studi Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Penjasorkes di SMP Pertiwi 2 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang masalah di atas, banyak sekali permasalahan yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik dalam pembelajaran penjasorkes

di SMP Pertiwi 2 Padang. Permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana
2. Kualitas guru
3. Motivasi siswa
4. Metode pembelajaran
5. Modifikasi pembelajaran
6. Kurangnya pengadaan buku pelajaran sebagai alat pendukung proses pembelajaran penjasorkes.
7. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran penjasorkes.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi kurang terlaksananya penjasorkes di SMP Pertiwi 2 Padang, dan keterbatasan yang penulis miliki maka dalam penelitian ini membatasi atas satu variabel saja yaitu motivasi siswa dalam pembelajaran penjasorkes di SMP Pertiwi 2 Padang.

D. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana motivasi siswa dalam pembelajaran penjasorkes di SMP Pertiwi 2 Padang, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik ?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran penjasorkes di SMP Pertiwi 2 Padang.
2. Motivasi ekstrinsik siswa dalam pembelajaran penjasorkes di SMP Pertiwi 2 Padang

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan berguna bagi:

1. Penulis sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan.
2. Guru penjas sebagai informasi pertimbangan dan bahan masukan bahwa motivasi siswa penting dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes.
3. Dinas Pendidikan Kota Padang sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan di seolah.
4. Perpustakaan FIK UNP sebagai bahan bacaan dan referensi mahasiswa.
5. Peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam meneliti kajian yang sama secara lebih mendalam dengan pada sekolah-sekolah yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Motivasi

a. Pengertian motivasi

Asal kata motivasi adalah motiv diadakan sebagai daya dan upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, motiv dapat diartikan sebagai tujuan yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu untuk tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya, Woodwarth dalam Mustaqin (1991: 72).

Sedangkan pengertian motivasi menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003: 756) ialah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Hamalik (2001: 158) mengatakan pengertian motivasi yaitu ”perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Menurut pendapat Thomas L. Good dan Jere B. Brophy seperti yang dikuktip oleh Prayitno (1989:2) yang menyatakan bahwa ”motivasi merupakan suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Witherington (1986:37) menjelaskan pula bahwa ”motivasi merupakan tenaga yang mendorong seseorang berbuat sesuatu”. Nolker dan Schoenfeld (1989:3) menyatakan

”motivasi merupakan struktur dari berbagai motif atau faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu pada diri seseorang”.

Sarwono (1983:7) mengartikan ”motivasi sebagai keseluruhan proses perbuatan atau tingkah laku manusia termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi dan tujuan atau akhir dari perbuatan tersebut”. Selanjutnya Whitaker seperti yang dikutip oleh Soemanto (1990:193) memberikan pengertian motivasi sebagai ”kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”. Kemudian Winkel (1984:7) menyatakan bahwa ”motivasi merupakan daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan yang telah menjadi aktif”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang berkenaan dengan motivasi maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dan rangsangan yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri individu yang diwujudkan kepada tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan terwujudnya motivasi ke dalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu. Selain itu, motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukannya.

b. Tipe Atau Jenis Motivasi

1) Motivasi intrinsik

Menurut Hamalik (2013:112) motivasi intrinsik adalah: "motivasi yang munculnya dalam diri sendiri atau dapat dikatakan seorang siswa terlibat dalam suatu kegiatan bila menurutnya bermanfaat dan atas keinginan sendiri dia mengikuti kegiatan tersebut". Menurut Asrori (2007:183) motivasi intrinsik yaitu "motivasi yang timbul dalam diri sendiri yang semata-mata demi berlansungnya tindakan yang sebaik-baiknya dengan hasil yang maksimal".

Winkel (1984:28) mendefinisikan "sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajar". Seorang individu dalam memperhatikan tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tapi karena adanya energi yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang ditunjukan oleh tingkah lakunya merupakan kehendaknya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara Sardiman (2012:89) mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik adalah "motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar,karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu".

Dengan termotivasinya peserta didik dalam proses belajar bila dilaksanakan secara berkelanjutan akan menumbuhkan kemauan dan kerja keras pada diri peserta didik, sehingga apabila disalurkan secara baik dapat dihubungkan dengan tujuannya untuk berprestasi. Memperhatikan pengaruh yang diakibatkan dengan adanya motivasi intrinsik menimbulkan kesan kiranya faktor ini dapat terus dikembangkan dalam usaha menumbuhkan dan mengembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Winkel (1984:43) mengemukakan atas sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kultur atau ekonomi. Bachtiar (1983:7) juga membaginya atas kebutuhan, keinginan ketidaksenangan, tenaga, minat serta perasaan bersalah. Dengan memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi intrinsik adalah sikap, perasaan, minat, bakat dan kebutuhan.

2) Motivasi ekstrinsik

Menurut Hamalik (2013:112) Motivasi ekstrinsik adalah: "Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, dan persaingan yang bersifat negatif dan hukuman". Sedangkan menurut Asrori (2007:183) mengatakan bahwa pengertian motivasi ekstrinsik yaitu motivasi dari luar yang berupa usaha pembentukan

dari orang lain. Selanjutnya Hamalik (2009:163) mengungkapkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah "dorongan yang berasal dari luar individu yang menyebabkan individu tersebut berpartisipasi dalam suatu kegiatan".

Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada dalam diri siswa melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada di luar proses. Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong peserta didik dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna yang hendak yang ingin dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang akan ditimbulkan.

Seseorang pendidik dalam usaha membangun tingkat motivasi peserta didiknya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhannya secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian seorang pendidik dapat mempergunakan sesuatu strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Peserta didik yang termotivasi secara ekstrinsik pada hakikatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam mencapai tujuannya, sehingga tingkah laku yang biasanya diperlihatkan menganggap belajar bukanlah hal yang

mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapainya (Winkel, 1984:28). Bertitik tolak dari pendapat beberapa ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan. Karena itu, penulis menyimpulkan indikator motivasi ekstrinsik terdiri atas pujian, guru, hukuman, persaingan, nilai, sarana dan prasarana.

c. Fungsi Motivasi Dalam Pembelajaran Penjasorkes

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, Sardiman (1996:54) menjelaskan beberapa fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perubahan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Memberikan semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan siaga.
- 4) Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan tujuan belajar.

- 5) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Dari pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa motivasi sangat berfungsi dalam mendorong usaha dan pencapaian prestasi belajar peserta didik. Manakala dalam proses pembelajaran, motivasi berfungsi dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan baik juga, namun apabila motivasi tidak berfungsi dengan baik, maka tujuan pembelajaran tidak akan berjalan sepenuhnya.

d. Indikator Siswa Termotivasi Terhadap Pembelajaran

Abraham Maslow mengatakan bahwa “seseorang termotivasi karena memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, seperti seorang siswa memiliki kebutuhan ingin berprestasi akademik dengan gemilang yang harus terpenuhi”. Secara alami, motivasi siswa sesungguhnya berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan bagi terciptanya proses pembelajaran di kelas secara efektif. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun pencapaian hasil. Seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi pada umumnya mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun output pembelajaran. Ketika anak-anak memasuki jenjang SD, mereka mulai digerakkan oleh rasa ingin tahu, berkembangnya keinginan menjelajah lingkungan, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses pembelajaran di kelas, bisa berkembang dua situasi yang berbeda berkaitan dengan motivasi siswa. Seorang guru

merasa bersemangat ketika siswa yang dihadapi memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar atau sebaliknya. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk mampu mengkreasi berbagai cara agar motivasi siswa dapat muncul dan berkembang dengan baik. Ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Memiliki gairah yang tinggi
2. Penuh semangat
3. Memiliki rasa penasaran yang tinggi
4. Mampu jalan sendiri ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu
5. Memiliki rasa percaya diri
6. Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
7. Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi
8. Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi

Jika indikator-indikator ini yang muncul dan berkembang dalam proses pembelajaran di kelas, maka guru akan merasa enak dan antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajarannya.

Namun demikian keadaan yang sebaliknya juga sangat sering kita jumpai dalam kegiatan proses pembelajaran. Artinya ada sejumlah siswa bermotivasi rendah, ada sejumlah indikator siswa yang memiliki motivasi rendah ini, yaitu:

1. Perhatian terhadap pelajaran kurang
2. Semangat juangnya rendah

3. Mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat
4. Sulit untuk bisa jalan sendiri ketika diberikan tugas
5. Memiliki ketergantungan terhadap orang lain
6. Mereka bisa jalan kalau sudah dipaksa
7. Daya konsentrasi kurang
8. Mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan
9. Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan

Dari indikator- indikator di atas menunjukkan bahwa di dalam proses pembelajaran ada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi itu datangnya dari dalam dirinya sendiri ada pula yang memiliki motivasi belajarnya rendah sehingga harus ada upaya serius dari guru untuk mengembangkannya. Namun demikian bukan berarti upaya pengembangan motivasi dalam pembelajaran hanya diberikan pada siswa yang motivasi belajarnya rendah saja. Kepada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggipun harus tetap dilakukan pembinaan karena ada kemungkinan motivasi belajar mereka mengalami grafik naik turun.

2. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

a. Pengertian

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku aktif dan sikap sportif melalui penjasorkes. Pendidikan jasmani juga dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik

untuk menghasilkan perubahan kolistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional.

Di dalam penjasorkes harus memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh atau makhluk total dari pada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh peserta didik baik kognitif, afektif dan psikomotor.

Pengalaman yang disajikan akan membantu peserta didik untuk memahami mengapa manusia itu bergerak dan bagaimana melakukan gerakan secara aman, efisien dan efektif. Selain itu, pengalaman tersebut secara terencana dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri sebagai pelaku dan menghargai manfaat aktivitas jasmani bagi peningkatan kualitas hidup seseorang sehingga akan terbentuk jiwa positif dan gaya hidup aktif. Depdiknas (2003:3) menjelaskan bahwa bidang studi pendidikan jasmani harus mencakup materi:

- (1) Kesadaran akan tumbuh dan bergerak, (2) Kebugaran jasmani dan aktivitas jasmani seperti gerakan ritmik, permainan, tari, aquatik dan senam, (3) Aktivitas pengkondisian tubuh, modifikasi permainan dan olahraga serta keterampilan hidup di alam terbuka, (4) Olahraga perorangan, berpasangan dan tim, (5) Keterampilan hidup mandiri di alam terbuka, (6) Gaya hidup aktif dan sikap sportif.

Selain itu, Nison dalam Maidarman (2001: 23) mengemukakan beberapa tujuan pendidikan jasmani diantaranya: (1) Membuat anak

gembira, (2) Anak dapat menikmati kerjasama dengan teman-teman sebaya, (3) Dapat mengembangkan kekuatan dan daya tahan, (4) Meningkatkan perkembangan fisik dan perhatian pada anak sehingga menjadi baik.

Dari pendapat di atas maka dapat dikemukakan bahwa penjasorkes merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani secara sistematis yang bertujuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan pembentukan watak serta nilai dan sikap yang positif bagi peserta didik dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Didalam kurikulum terdapat 7 macam tujuan dari penjas orkes, yang meliputi:

- 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga terpilih.
- 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- 4) Meletakan landasan karakter moral yang lebih kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam penjas orkes.

- 5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
- 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- 7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga dilingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang sportif.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peserta Didik dalam Belajar

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor fisiologi dan faktor psikologi yang mendalam. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik menurut Prayitno (1989:10) mengemukakan faktor internal seperti bakat, minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan.

Faktor yang menghambat suksesnya pendidikan pengajaran adalah kesukaran belajar yang dihadapi anak-anak umumnya proses belajar dan penampilan gerak yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kondisi internal mencakup karakteristik yang terdapat pada individu seperti tipe tubuh, motivasi atau akibat lainnya yang membedakan seseorang dengan yang lain.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik atau faktor yang berasal dari luar meliputi lingkungan sekolah dan peralatan sekolah. Kondisi eksternal mencakup faktor yang teradapat di luar individu yang memberikan pengaruh langsung terhadap penampilan individu tersebut dalam masyarakat dan lingkungannya. Menurut Prayitno (1989:14) menyatakan "banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya berasal dari luar yang sangat perlu perhatian dan pengarahan serta dorongan khusus dari guru, orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya".

Seorang guru penjasorkes harus aktif sehingga peserta didik tidak merasa terpaksa dalam belajar. Guru tersebut harus bisa memodifikasi suatu olahraga dan selalu berusaha menemukan cara agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu pelajaran, dengan persentase waktu belajar akademis yang tinggi dan berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa atau hukuman adalah mencerminkan bahwa seorang guru tersebut mampu mengendalikan peserta didiknya dengan baik.

d. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes

Dalam garis besarnya proses pelaksanaan pembelajaran penjasorkes dalam KTSP mencakup tiga kegiatan pokok yaitu persiapan/ perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

1. Persiapan/ Perencanaan Pembelajaran

Pengembangan KTSP mencakup perencanaan tahunan, program semester, silabus dan sistem penilaian serta program pengayaan dan remedial.

a. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program mata pelajaran yang dikembangkan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan guru sebelum tahun ajaran karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yaitu program semester, program mingguan dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok pembahasan yang dalam KTSP dikenal sebagai modul.

b. Program Semester

Program semester berisikan mengenai hal-hal yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam semester genap dan semester ganjil. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan yang dijadikan sebagai pedoman dalam membuat silabus sehingga memudahkan guru dalam menyusun silabus untuk melaksanakan pengajaran.

c. Silabus dan Sistem Penilaian

Silabus dalam sistem penilaian disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Silabus dan sistem penilaian dapat berfungsi untuk mengetahui kemajuan

belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik, melakukan perbaikan, memotivasi guru mengajar agar lebih baik dan memotivasi peserta didik belajar lebih giat.

Menurut Ashan dalam Mulyasa (2002:27) berdasarkan pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian dapat disusun melalui tahap-tahap seperti: a) identifikasi, b) standar kompetensi, c) kompetensi dasar, d) materi pokok, e) pengalaman belajar, f) indikator, g) sistem penilaian, h) menentukan alokasi waktu, i) sumber bahan dan alat.

d. Program Pengayaan dan Remedial

Program ini diberikan kepada peserta didik setelah melihat hasil belajar siswa, apabila nilai yang diperoleh peserta didik dibawah standar yang diharapkan guru maka akan diberikan perbaikan nilai yang sesuai. Pengembangan silabus mata pelajaran penjasorkes pada KTSP ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan penjasorkes, sehingga dari setiap kemampuan yang dilakukan peserta didik tidak hanya berakhir pada sistem penilaian motorik, namun juga kemampuan kognitif dan efektif peserta didik.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pada prinsipnya pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi antara guru, peserta didik dan lingkungannya. Tugas yang paling utama dari seorang guru adalah mengkondisikan bagaimana

peserta didik dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Guru yang memegang peranan penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berbicara tentang pendidikan maka tidak akan terlepas dari peranan guru tenaga pengajar disekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal.

Pada prinsipnya mutu pendidikan akan terlihat pada mutu lulusan dari sekolah itu sendiri. Guru sangat berperan aktif untuk menciptakan mutu lulusan yang berkualitas dibidangnya masing-masing, oleh karena itu guru merupakan ujung tombak pelaksanaan program pendidikan keseluruhan. Hal ini akan tercapai apabila guru menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan profesional. Seorang guru penjas orkes akan menentukan terhadap pelaksanaan pembelajaran penjasorkes itu sendiri.

Umumnya pelaksanaan pembelajaran penjasorkes mencakup tiga hal, yaitu pre tes, proses dan pos tes.

a) Pre Test

Arni Muhammad (2002:18) mengemukakan bahwa fungsi pre tes antara lain: (1) menyiapkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, (2) mengetahui tingkat kemauan peserta didik dengan proses pembelajaran yang dilakukan, (3) mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses

pembelajaran, (4) mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai dan tujuan mana yang perlu dapat perhatian khusus.

b) Proses

Proses yang dimaksud adalah pembelajaran inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar dapat direalisasikan. proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik secara mental, fisik maupun sosialnya.

Mulyasa (2002:101) yaitu ”pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil, bila seluruh siswa atau setidaknya (75%) terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses belajar dan menunjukan kegairahan dan semangat belajar yang tinggi. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku yang positif dari peserta didik seluruhnya atau paling tidak sebagian besar (75%)”.

c) Pos test

Menurut Arni Muhammad (2002: 18) mengemukakan fungsi pos test seperti:

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah dilakukan.

- 2) Mengetahui kompetensi dan tujuan yang dapat dikuasai dan bila sebahagian besar belum dapat menguasai maka diadakan pembelajaran kembali.
- 3) Mengetahui siswa yang perlu mengikuti program pengayaan untuk mengetahui tingkat kesulitan yang dihadapinya.
- 4) Sebagai acuan perbaikan terhadap komponen proses pembelajaran yang telah dilaksanakan baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan tugas lanjutan dari guru untuk menilai apakah tujuan, kemajuan dalam menerima pelajaran dan hasil belajar dilokal maupun dilapangan telah tercapai oleh peserta didik.

Penilaian yang dilakukan oleh guru penjasorkes dilihat dengan menguji peserta didik dalam melaksanakan gerakan–gerakan yang telah dipelajarinya dan bagaimana peserta didik mengembangkan gerakan tersebut. Penilaian ini diambil dengan menggunakan laporan hasil pengamatan guru disetiap akhir pelajaran. Dengan adanya lembar pengamatan tersebut, maka memudahkan guru dalam memberikan penilaian yang objektif karena hasil pengamatan tersebutlah nilai yang diperoleh peserta didik untuk dijadikan patokan keberhasilan peserta didik.

Fungsi penilaian yang diberikan guru kepada peserta didik diakhir semester menurut Arikunto (1997:274) adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi instruksional adalah mengusahakan agar perkembangan belajar siswa mencapai tingkat yang optimal, yang sesuai dengan yang diharapkan. Fungsi instruksional merupakan proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dan mengetahui peningkatan yang telah dialami peserta didik yang selama ini telah diberikan dalam proses pembelajaran sehingga akan dapat memberikan sebagai umpan balik sebagai hasil yang telah dicapai siswa dalam pembelajaran. Hal ini juga dapat membantu siswa dalam usaha perbaikan dan memberi motivasi dalam peningkatan prestasi.
- b) Fungsi informatif adalah memberikan nilai siswa kepada orang tua agar mereka mengetahui kemampuan yang diperoleh anaknya disekolah, dan orang tua akan mengetahui kebutuhan anaknya sehingga dapat memberikan perhatian yang lebih lagi dalam menunjang pendidikannya.
- c) Fungsi bimbingan adalah memberikan gambaran nilai siswa sehingga mencapai pribadi siswa seutuhnya.
- d) Fungsi administratif adalah menentukan kelulusan siswa, menempatkan siswa, pemberian beasiswa, memberikan

rekomendasi untuk melanjutkan belajar dan memberikan gambaran tentang prestasi siswa kepada calon pemakai tenaga.

Evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran penjas orkes dilakukan dengan penilaian tes kemampuan dasar yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan untuk memperagakan berbagai kegiatan yang telah diberikan guru dalam pembelajaran, hal ini sama artinya dengan menilai siswa dari kegiatan motoriknya. Kemudian evaluasi boleh dilakukan setiap kali pertemuan, pertengahan atau akhir semester. Perlu diingat evaluasi yang dilakukan setiap kali pertemuan itu tidak menuntut siswa untuk dapat menguasai semua materi tetapi lebih dituntut lagi siswa tersebut dapat meningkatkan kesegaran jasmaninya.

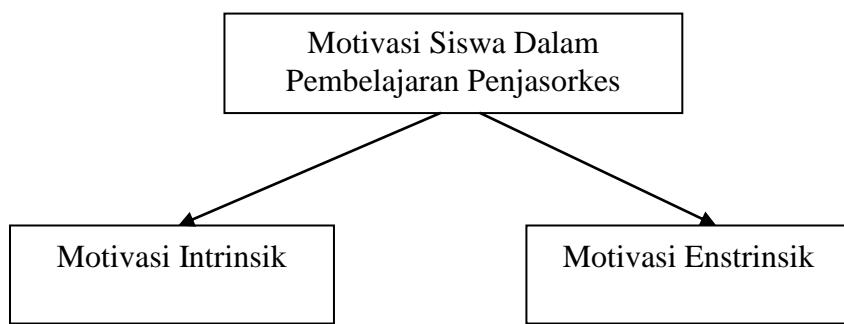
B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, yang berkaitan dengan motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMP 2 Pertiwi Padang, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi mempunyai peranan penting dalam suatu proses pembelajaran, karena motivasi siswa merupakan salah satu faktor pendukung dalam mencapai tujuan dan hasil belajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah.

Motivasi merupakan struktur dari berbagai motif atau faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu pada diri seseorang. Ada dua jenis motivasi yang diteliti dalam penelitian ini yaitu motivasi intrinsik yaitu

motivasi yang timbul dalam diri sendiri yang semata-mata demi berlangsungnya tindakan yang sebaik-baiknya dengan hasil yang maksimal. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu yang menyebabkan individu tersebut berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

Kedua jenis motivasi yang diuraikan di atas tersebut, memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran penjasorkes. Untuk jelasnya jenis-jenis motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual yaitu gambar 1 yang di bawah ini:



Gambar 1

Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian kajian teori dan kerangka konseptual di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah

1. Seberapa baikkah motivasi intrinsik peserta didik terhadap pembelajaran penjasorkes di SMP Pertiwi 2 Padang ?.
2. Seberapa baikkah motivasi ekstrinsik peserta didik terhadap pembelajaran penjasorkes di SMP Pertiwi 2 Padang ?

BAB V

PENUTUP

Berpedoman pada temuan hasil penelitian tentang motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP 2 Pertiwi Padang, maka dapat diberikan beberapa kesimpulan dan saran yakni sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Motivasi intrinsik siswa yang lebih diperoleh tingkat capaian sebesar 67,88% yang berada pada kategori baik, dan berada pada interpretasi yaitu “Baik”. Artinya siswa memiliki motivasi intrinsik yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
2. Motivasi ekstrinsik siswa diperoleh tingkat capaian sebesar 48,79%, yang berada pada kategori cukup dan berada pada interpretasi yaitu “Cukup”. Artinya siswa memiliki motivasi ekstrinsik yang kurang baik dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran-saran yang dapat ditujukan kepada:

1. Guru penjas agar lebih meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dengan cara;
 - a. Memberikan pemahaman dan pengertian bahwa penjasorkes sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan pertumbuhan fisik dan meningkatkan kebugaran yang bermanfaat bagi kehidupan.

- b. Memberikan pembelajaran penjas dan olahraga dalam bentuk permainan yang menarik dan bervariasi, sehingga siswa senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran.
 - c. Memiliki keberanian untuk melakukan modifikasi dalam pembelajaran penjasorkes, terutama dalam mengatasi minimnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran.
 - d. Menegakkan disiplin bagi siswa yang melanggar aturan, terutama dalam aturan yang ditetapkan dalam pembelajaran penjasorkes, seperti aturan waktu, cara berpakaian dan aturan dalam kegiatan belajar.
2. Siswa agar senantiasa rutin dan tekun belajar penjasorkes sesuai dengan arahan dan pentunjuk yang diberikan guru penjas dalam setiap pembelajaran.
 3. Pihak sekolah agar menambah atau melengkapi prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1989) *Prosedur Penelitian*. Jakarta ; Bina Aksara.
- Asrori,Mohammad.2007.Psikologi Pembelajaran Bandung.CV.Wacana Prima.
- Asmawi, Sahlan. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Bachtiar. 1983. *Motivasi dalam Belajar*. Padang: FIP UNP.
- Depdiknas. (1993). *GBHN Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta. Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI NO 23 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tenlang Standarisasi Nasional Pendidikan*, Jakarta. Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*. Jakarta. Depdiknas.
- Gusril, 2008: Model Pengembangan Motorik Pada Siswa Sekolah Dasar:PT UNP Press.
- Hamalik,Oemar.2013.Kurikulum dan Pembelajaran.Jakarta:PT.Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno, 2011: teori motivasi dan pengukurannya. Jakarta:Bumi Aksara
- <http://education-mantap.blogspot.com/2010/10/motivasi-dalam-proses-pembelajaran.htm>
- Jonni. Permainan kecil. FIK- UNP Padang
- Nurul071644249.wordpress.com/2010/06/09/pendidikan.jasmani-olahraga
- Sardiman A.M.2011:Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.Jakarta: PT Raja Grafindo
- Suwirman.2009.Bahan Ajar Dasar-dasar Pendidikan.Padang:FIK.UNP